



Dinamika Senioritas dan Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan Berbasis Asrama

Jimly Assiddiqi¹, M. Fahli Zatrachadi², Miftahuddin³

^{1,2,3}Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: 12340210854@students.uin-suska.ac.id¹, m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id², miftahuddin@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Perundungan atau *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis asrama perlu mendapat perhatian karena peserta didik hidup dalam ruang sosial yang dekat, berulang, dan tidak selalu terawasi. Salah satu pola relasi yang berpotensi memengaruhi kondisi tersebut adalah senioritas. Senioritas dapat membantu junior beradaptasi dengan aturan dan budaya asrama, tetapi juga dapat berubah menjadi ruang dominasi apabila tidak disertai batasan, pengawasan, dan nilai pembinaan yang jelas. Artikel ini bertujuan mengkaji dinamika senioritas dan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Literatur yang dikaji berupa artikel jurnal nasional, sumber resmi, dan rujukan metodologis yang relevan dengan senioritas, relasi senior-junior, *bullying*, pesantren, sekolah berasrama, serta pencegahan kekerasan. Hasil kajian menunjukkan bahwa senioritas bernilai edukatif apabila dijalankan melalui keteladanan, pendampingan, tanggung jawab, dan pengawasan. Sebaliknya, senioritas yang disertai tekanan, penghinaan, dominasi, dan normalisasi kekerasan dapat mendorong *bullying* verbal, fisik, sosial, dan psikologis. Pencegahan perlu diarahkan melalui penataan peran senior, pendampingan junior, penguatan pengawasan pengasuh, pendidikan *anti-bullying* berkelanjutan, dan mekanisme pelaporan yang aman.

Kata Kunci: senioritas; *perundungan*; pendidikan berbasis asrama; relasi senior

Abstract

Bullying in boarding-based educational environments needs attention because students live in close, repeated, and not always well-supervised social spaces. One relational pattern that may influence this condition is seniority. Seniority can help junior students adapt to boarding school rules and culture, but it may also turn into a space of domination when it is not supported by clear boundaries, supervision, and educational values. This article aims to examine the dynamics of seniority and bullying behavior in boarding-based educational environments. This study used a literature review method with a qualitative-descriptive approach. The reviewed literature consisted of national journal articles, official sources, and methodological references relevant to seniority, senior-junior relations, bullying, pesantren, boarding schools, and violence prevention. The findings show that seniority has educational value when practiced through role modeling, mentoring, responsibility, and supervision. Conversely, seniority accompanied by pressure, humiliation, domination, and normalized violence can encourage verbal, physical, social, and psychological bullying. Prevention should be directed through reorganizing senior roles, assisting junior students, strengthening caretaker supervision, developing continuous anti-bullying education, and providing safe reporting mechanisms.

Keywords: seniority; bullying; boarding-based education; junior relations



PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena menyentuh rasa aman, kenyamanan belajar, hubungan sosial, dan kondisi psikologis peserta didik. Persoalan ini tidak hanya terjadi di sekolah reguler, tetapi juga dapat muncul



dalam lembaga pendidikan berbasis asrama, seperti pondok pesantren, madrasah berasrama, dan sekolah yang menerapkan sistem tinggal bersama. Lingkungan asrama memiliki kekhasan karena peserta didik tidak hanya berinteraksi saat pembelajaran, tetapi juga hidup dalam ruang sosial yang sama hampir sepanjang hari. Dalam kondisi ideal, kehidupan asrama dapat melatih kemandirian, kedisiplinan, solidaritas, dan tanggung jawab. Namun, ketika pengawasan lemah dan relasi sosial tidak dikelola dengan baik, asrama juga dapat menjadi ruang munculnya ketimpangan kuasa, terutama dalam hubungan antara senior dan junior.

Urgensi pembahasan *bullying* semakin kuat karena kekerasan di satuan pendidikan masih menjadi perhatian nasional. Data Asesmen Nasional tahun 2022 menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan. KPAI mencatat 329 pengaduan kekerasan pada lingkungan satuan pendidikan sepanjang 2023, dengan aduan tertinggi terkait anak korban *bullying*. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan bahwa kekerasan di satuan pendidikan mencakup kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, intoleransi, kebijakan yang mengandung kekerasan, serta bentuk kekerasan lain, baik verbal, nonverbal, maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi. Data dan regulasi tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* bukan sekadar konflik antarindividu, melainkan persoalan iklim pendidikan yang perlu ditangani secara serius oleh lembaga, pendidik, pengasuh asrama, orang tua, dan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023a; Kemendikbudristek, 2023b; KPAI, 2024).

Dalam pendidikan berbasis asrama, senioritas menjadi salah satu unsur sosial yang perlu dibaca secara hati-hati. Senioritas tidak selalu bermakna negatif. Pada praktik tertentu, senior dapat membantu junior memahami aturan, mengenal kebiasaan asrama, menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan, dan menjalani kehidupan bersama secara lebih tertib. Shofi'Adlani et al. (2026) menjelaskan bahwa senioritas dalam pendidikan pesantren dapat memiliki fungsi edukatif apabila dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nilai moral yang jelas. Persoalan muncul ketika senioritas tidak lagi berfungsi sebagai pendampingan, tetapi berubah menjadi ruang dominasi. Hesfi dan Sofia (2022) menemukan bahwa kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki dapat berkaitan dengan pemahaman keliru mengenai maskulinitas dan dominasi. Temuan ini menunjukkan bahwa senioritas membutuhkan batas, arahan, dan pengawasan agar tidak bergeser dari pembinaan menjadi praktik kekuasaan.



Bullying dalam lingkungan asrama dapat hadir dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. Lingga dan Nurjannah (2023) menemukan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen muncul melalui pelecehan verbal, intimidasi, kekerasan fisik, dan pengucilan sosial. Fakhrizal et al. (2023) juga menunjukkan bahwa santri dapat mengalami ejekan, pemberian julukan, ancaman, pemaksaan, dan perlakuan fisik yang mengganggu rasa aman. Emilda (2022) menegaskan bahwa *bullying* di pesantren dapat berdampak pada kehidupan individu, sosial, dan akademik korban. Hal ini memperlihatkan bahwa tindakan yang sering dianggap sebagai candaan, hukuman ringan, atau cara membentuk mental tidak dapat langsung dibenarkan apabila merendahkan, berulang, dan membuat korban merasa takut atau tertekan.

Kajian mengenai *bullying* di pesantren dan sekolah berasrama sudah banyak membahas bentuk, faktor, dampak, dan upaya pencegahannya. Namun, pembahasan yang menempatkan senioritas sebagai pusat analisis masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu menempatkan senioritas hanya sebagai salah satu faktor lingkungan, padahal dalam kehidupan asrama relasi senior-junior sangat dekat dengan pengalaman harian peserta didik. Relasi tersebut dapat menjadi sarana pembinaan ketika dikelola secara sehat, tetapi dapat berubah menjadi ruang dominasi ketika dibiarkan tanpa batas dan pengawasan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji dinamika senioritas dan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis asrama melalui metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian tidak dilakukan melalui pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi melalui penelaahan terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas senioritas dan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis asrama. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menghimpun, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian (Hamzah, 2020). Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan menggunakan literatur sebagai sumber data utama untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses telaah bahan pustaka. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan karena data yang



dikaji berupa konsep, gagasan, dan temuan penelitian terdahulu yang disusun secara naratif (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur sekunder yang terdiri atas artikel jurnal nasional, sumber resmi, buku metodologi, dan buku teori yang relevan dengan fokus kajian. Literatur tematik yang dianalisis membahas senioritas, *bullying*, pesantren, pendidikan berbasis asrama, relasi senior-junior, dampak perundungan, serta pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Literatur tematik diprioritaskan terbit pada rentang tahun 2022–2026 agar pembahasan tetap mutakhir, sedangkan rujukan metodologis digunakan berdasarkan kesesuaiannya dengan pendekatan tinjauan literatur dan penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, Garuda, SINTA, dan laman jurnal nasional yang dapat diakses secara daring. Kata kunci yang digunakan meliputi “*bullying* di pesantren”, “perundungan di sekolah berasrama”, “senioritas di pesantren”, “relasi senior junior”, “*bullying* santri”, “pencegahan *bullying* di pesantren”, “pendampingan *anti-bullying*”, dan “kekerasan di satuan pendidikan”. Literatur yang ditemukan diseleksi melalui pembacaan judul, abstrak, fokus kajian, metode penelitian, konteks pembahasan, dan temuan utama.

Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas *bullying* atau perundungan di lingkungan pendidikan, senioritas atau relasi senior-junior, kehidupan peserta didik di pesantren atau sekolah berasrama, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan *bullying*. Adapun kriteria eksklusi meliputi tulisan populer non-akademik, artikel yang tidak relevan dengan tema senioritas dan *bullying*, sumber tanpa identitas publikasi yang jelas, artikel yang tidak dapat diakses secara utuh, serta tulisan yang hanya memuat opini tanpa dasar ilmiah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Analisis dilakukan dengan membaca literatur secara cermat, mencatat informasi penting, memilah temuan yang sesuai dengan fokus kajian, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan hasil antarpelitian, dan menyusun sintesis naratif. Tema utama yang dianalisis meliputi senioritas dalam pendidikan berbasis asrama, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab, dampak terhadap korban dan iklim pendidikan, normalisasi kekerasan dalam relasi senior-junior, serta strategi pencegahan *bullying*.



A. Hasil Penelitian

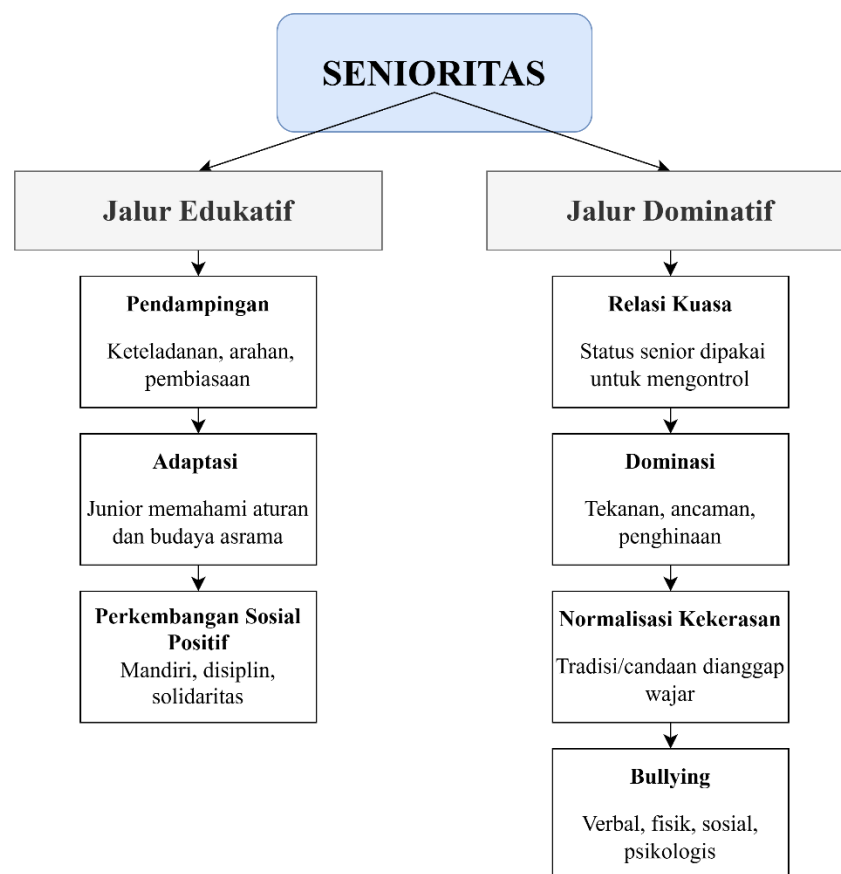
Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa senioritas dalam pendidikan berbasis asrama tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai tradisi pembinaan ataupun sebagai penyebab tunggal perilaku bullying. Senioritas merupakan pola relasi sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan lama tinggal, pengalaman, status informal, dan pengaruh kelompok dalam kehidupan asrama. Dalam kondisi tertentu, senioritas dapat membantu peserta didik baru memahami aturan, menyesuaikan diri dengan budaya asrama, membangun kedisiplinan, dan memperoleh dukungan sosial dari peserta didik yang lebih berpengalaman. Shofi'Adlani et al. (2026) menjelaskan bahwa senioritas dalam pendidikan pesantren dapat memiliki fungsi edukatif apabila dijalankan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nilai moral yang jelas. Namun, senioritas juga dapat berubah menjadi relasi kuasa apabila posisi senior digunakan untuk menekan, mengontrol, mempermalukan, atau menghukum junior secara tidak proporsional.

Secara teoretis, dinamika senioritas dapat dibaca melalui beberapa perspektif. Social Dominance Theory menjelaskan bahwa kelompok yang memiliki posisi lebih tinggi cenderung mempertahankan status dan pengaruhnya melalui struktur hierarki sosial (Sidanius & Pratto, 1999). Dalam konteks asrama, senior dapat menempati posisi dominan karena dianggap lebih lama tinggal, lebih memahami aturan, dan lebih berpengaruh dalam kehidupan kelompok. Perspektif relasi kuasa Foucault memandang kekuasaan tidak hanya hadir dalam aturan formal, tetapi juga bekerja dalam relasi sosial sehari-hari, termasuk melalui kebiasaan, bahasa, perintah, hukuman informal, dan pengawasan antarpeserta didik (Foucault, 1980). Social Learning Theory menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial (Bandura, 1977). Apabila junior melihat senior melakukan tekanan atau kekerasan dan tindakan tersebut dibiarkan, perilaku serupa berpeluang ditiru ketika junior tersebut menjadi senior. Sementara itu, perspektif dinamika kelompok menjelaskan bahwa tekanan kelompok, konformitas, norma informal, dan solidaritas kelompok dapat memengaruhi perilaku individu dalam lingkungan tertutup seperti asrama (Forsyth, 2019).

Berdasarkan literatur yang dikaji, senioritas dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama memiliki dua kemungkinan arah. Pertama, senioritas dapat bergerak ke arah edukatif apabila senior diposisikan sebagai pendamping yang memberi teladan, arahan, dan

pembiasaan positif kepada junior. Pada jalur ini, senioritas dapat membantu junior beradaptasi dengan aturan dan budaya asrama, sehingga menghasilkan perkembangan sosial positif berupa kemandirian, kedisiplinan, dan solidaritas. Kedua, senioritas dapat bergerak ke arah dominatif apabila status senior digunakan untuk mengontrol junior. Pada jalur ini, senioritas dapat berkembang menjadi relasi kuasa, dominasi, tekanan, ancaman, penghinaan, normalisasi kekerasan, dan akhirnya bullying. Kerangka konseptual hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Dinamika Senioritas di Lingkungan Pendidikan Berbasis Asrama



Gambar 1 menunjukkan bahwa senioritas tidak selalu berakhir pada bullying. Senioritas dapat menghasilkan perkembangan sosial positif apabila diarahkan melalui pendampingan, keteladanan, arahan, dan pembiasaan yang sehat. Sebaliknya, senioritas dapat berubah menjadi bullying apabila status senior digunakan sebagai alat kontrol dan dominasi. Pada jalur dominatif, kekerasan sering tidak langsung tampak sebagai kekerasan karena dapat dibungkus dalam bentuk candaan, tradisi, hukuman ringan, atau latihan mental. Kondisi



inilah yang membuat batas antara pembinaan dan perundungan menjadi kabur. Oleh karena itu, senioritas perlu ditata agar tetap berada pada jalur edukatif, bukan bergeser menjadi dominasi yang merugikan junior.

Sintesis literatur dalam kajian ini menunjukkan bahwa dinamika senioritas dan bullying di lingkungan pendidikan berbasis asrama dipengaruhi oleh bentuk relasi senior-junior, budaya kelompok, pengawasan lembaga, serta ketersediaan layanan pencegahan dan penanganan. Hasil sintesis tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Sintesis Literatur Dinamika Senioritas dan Bullying di Lingkungan Pendidikan Berbasis Asrama

Peneliti dan Tahun	Temuan Utama	Aspek yang Dikaji	Implikasi terhadap Pencegahan
Emilda (2022)	Bullying di pesantren berdampak pada kehidupan individu, sosial, dan akademik korban.	Dampak bullying	Lembaga perlu memberi perlindungan psikologis dan sosial bagi korban.
Hesfi dan Sofia (2022)	Perundungan pada santri senior laki-laki berkaitan dengan maskulinitas dan dominasi.	Dominasi senior	Senioritas perlu diawasi agar tidak menjadi ruang membenaran kekuasaan.
Retnowuni dan Yani (2022)	Pelaku bullying tidak selalu melihat tindakannya sebagai kekerasan karena dipengaruhi kebiasaan dan pembiaran lingkungan.	Normalisasi kekerasan	Budaya asrama perlu dievaluasi agar tradisi tidak membenarkan tindakan merendahkan.
Fadilah et al. (2023)	Bullying di pondok pesantren berkaitan dengan rasa takut, malu, cemas, dan menarik diri.	Dampak psikologis	Korban perlu memperoleh pendampingan dan ruang pelaporan yang aman.
Lingga dan Nurjannah (2023)	Bullying muncul dalam bentuk verbal, fisik, intimidasi, dan pengucilan sosial.	Bentuk bullying	Pencegahan harus mencakup kekerasan fisik, verbal, sosial, dan psikologis.
Rahman et al. (2023)	Bullying dipengaruhi budaya senior-junior, relasi teman sebaya, adaptasi santri baru, dan lemahnya pengawasan.	Faktor penyebab	Perlu pengawasan aktif dan penataan relasi senior-junior.
Humaira dan Harfiani (2025)	Guru pendidikan agama Islam berperan dalam menanggulangi bullying melalui pembinaan, keteladanan, dan pengawasan.	Peran pendidik	Pencegahan perlu melibatkan pendidik, pengasuh, dan nilai pembinaan.



Khoir dan Kurniawati (2025)	Bullying di pesantren dipengaruhi faktor psikologis, sosial, lingkungan pendidikan, dan lemahnya strategi pencegahan.	Faktor risiko dan intervensi	Strategi pencegahan perlu dibuat konsisten dan sistematis.
Shofi'Adlani et al. (2026)	Senioritas dapat memiliki fungsi edukatif apabila dijalankan melalui keteladanan dan nilai moral.	Senioritas edukatif	Senior dapat diarahkan sebagai pendamping yang memberi teladan, arahan, dan pembiasaan positif kepada junior.
Fakhrizal et al. (2023)	Santri mengalami ejekan, pemberian julukan, ancaman, pemaksaan, dan perlakuan fisik.	Bentuk bullying	Lembaga perlu memperjelas batas antara pembinaan, hukuman, dan perundungan.
Silvina et al. (2026)	Pendampingan anti-bullying meningkatkan pemahaman santri tentang bentuk dan dampak bullying.	Pendampingan anti-bullying	Program pencegahan perlu melibatkan santri secara aktif.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa senioritas tidak dapat dilepaskan dari budaya asrama dan sistem pengawasan lembaga. Dalam kehidupan asrama, relasi senior-junior berlangsung dalam ruang sosial yang dekat dan berulang, mulai dari kamar, tempat makan, tempat ibadah, kegiatan kebersihan, kegiatan belajar, hingga aktivitas informal di luar jadwal resmi. Kedekatan ruang ini membuat pengaruh senior terhadap junior menjadi kuat. Hesfi dan Sofia (2022) menunjukkan bahwa kecenderungan perundungan pada santri senior laki-laki dapat berkaitan dengan pemahaman keliru mengenai maskulinitas, keberanian, dan dominasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa senioritas menjadi berisiko ketika dikaitkan dengan anggapan bahwa senior harus ditakuti, lebih berhak mengatur, atau boleh memberi hukuman kepada junior.

Bentuk bullying dalam pendidikan berbasis asrama tidak hanya muncul melalui kekerasan fisik. Lingga dan Nurjannah (2023) menemukan bahwa perilaku bullying di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen muncul dalam bentuk pelecehan verbal, intimidasi, kekerasan fisik, dan pengucilan sosial. Fakhrizal et al. (2023) juga menunjukkan bahwa santri dapat mengalami ejekan, pemberian julukan, ancaman, pemaksaan, dan perlakuan fisik yang mengganggu rasa aman. Emilda (2022) menegaskan bahwa bullying di pesantren dapat berdampak terhadap kehidupan individu, sosial, dan akademik korban. Dengan demikian, tindakan yang dianggap sebagai candaan, latihan mental, hukuman



ringan, atau tradisi asrama tetap perlu dikaji secara kritis apabila dilakukan berulang, merendahkan martabat korban, dan menciptakan rasa takut.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa batas antara pembinaan dan perundungan sering kali kabur. Dalam beberapa konteks asrama, tindakan yang merendahkan junior dapat dibungkus dengan alasan kedisiplinan, pembentukan mental, atau tradisi turun-temurun. Retnowuni dan Yani (2022) menunjukkan bahwa pelaku bullying di pesantren tidak selalu memandang tindakannya sebagai kekerasan karena dipengaruhi oleh kebiasaan kelompok, pengalaman sebelumnya, dan pembiaran lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya lahir dari niat individu untuk menyakiti, tetapi juga dari budaya sosial yang membenarkan kekerasan sebagai bagian dari pembinaan. Ketika kekerasan dianggap wajar, korban cenderung memilih diam karena takut dianggap lemah, tidak hormat kepada senior, atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama.

Faktor yang memperkuat perubahan senioritas menjadi bullying dapat dikelompokkan dalam tiga aspek. Pertama, aspek relasi kuasa, yaitu ketika senior memiliki pengaruh informal yang besar tetapi tidak disertai kontrol lembaga. Kedua, aspek budaya kelompok, yaitu ketika ejekan, ancaman, hukuman informal, atau pengucilan dianggap sebagai kebiasaan. Ketiga, aspek lemahnya sistem perlindungan, yaitu ketika korban tidak memiliki ruang aman untuk melapor atau ketika laporan tidak ditangani secara serius. Rahman et al. (2023) menjelaskan bahwa bullying di pesantren dapat dipengaruhi oleh budaya senior-junior, relasi teman sebaya, proses adaptasi santri baru, lemahnya pengawasan, serta anggapan bahwa tindakan tertentu hanya candaan. Khoir dan Kurniawati (2025) juga menemukan bahwa bullying di pesantren berkaitan dengan faktor psikologis, hubungan sosial, lingkungan pendidikan, dan lemahnya strategi pencegahan yang berjalan secara konsisten.

Sebaliknya, faktor protektif yang dapat mencegah senioritas berubah menjadi bullying meliputi aturan yang jelas, pengawasan aktif, budaya komunikasi terbuka, pembinaan senior, pendampingan junior, pendidikan anti-bullying, dan mekanisme pelaporan yang aman. Silvina et al. (2026) menunjukkan bahwa pendampingan anti-bullying di pesantren dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai konsep, bentuk, dan dampak bullying, sekaligus mendorong keterlibatan santri dalam merumuskan upaya pencegahan. Humaira dan Harfiani (2025) menekankan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat berperan dalam menanggulangi bullying melalui pembinaan, keteladanan, penanaman nilai, dan



penguatan pengawasan. Faktor protektif ini penting karena senioritas tidak harus dihapus, tetapi perlu diarahkan agar tidak berubah menjadi dominasi dan kekerasan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil kajian memperlihatkan bahwa senioritas dalam pendidikan berbasis asrama perlu diposisikan sebagai praktik sosial yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, senioritas dapat menjadi sarana pembinaan apabila senior berperan sebagai pendamping yang membantu junior memahami aturan, membangun kebiasaan positif, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan asrama. Di sisi lain, senioritas dapat berubah menjadi bullying apabila senior menggunakan statusnya untuk mengontrol, memermalukan, menghukum, atau menekan junior. Shofi'Adlani et al. (2026) menunjukkan sisi edukatif senioritas dalam pendidikan pesantren, sedangkan Hesfi dan Sofia (2022) memperlihatkan risiko senioritas ketika bercampur dengan dominasi dan pemahaman maskulinitas yang keliru. Perbandingan ini menegaskan bahwa inti masalah bukan pada keberadaan senioritas, tetapi pada bagaimana senioritas dikelola, diawasi, dan dimaknai dalam budaya asrama.

Senioritas berubah menjadi bullying ketika relasi pembinaan bergeser menjadi relasi kuasa. Pergeseran ini biasanya terjadi secara bertahap. Pada awalnya, senior diberi ruang untuk membantu junior memahami aturan. Namun, apabila tidak ada batas yang jelas, ruang pembinaan dapat berubah menjadi hak informal untuk mengatur junior secara berlebihan. Dalam perspektif relasi kuasa, tindakan senior tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan yang langsung terlihat, tetapi dapat hadir melalui kontrol bahasa, perintah, ancaman, pengucilan, atau tekanan psikologis. Karena itu, tindakan yang tampak kecil seperti mengejek, memberi julukan, memaksa junior melakukan sesuatu, atau memermalukan di depan teman sebaya dapat menjadi bagian dari pola dominasi apabila terjadi berulang dan tidak dikoreksi oleh lingkungan.

Analisis kritis terhadap temuan Lingga dan Nurjannah (2023), Fakhrizal et al. (2023), dan Emilda (2022) menunjukkan bahwa bullying di pesantren dan asrama tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan psikologis. Hal ini penting karena lingkungan pendidikan sering lebih cepat merespons kekerasan fisik dibanding kekerasan verbal atau pengucilan sosial. Padahal, penghinaan, ancaman, pemberian julukan, dan isolasi sosial dapat sama-sama mengganggu rasa aman korban. Dalam konteks asrama, dampaknya dapat lebih berat karena korban berada dalam ruang hidup yang sama dengan



pelaku. Korban tidak hanya bertemu pelaku saat jam sekolah, tetapi juga dalam aktivitas harian, sehingga peluang untuk menghindar menjadi terbatas.

Budaya asrama menjadi faktor penting dalam menentukan arah senioritas. Lingkungan yang memiliki aturan jelas, komunikasi terbuka, dan pengawasan aktif lebih berpeluang menjadikan senioritas sebagai pendampingan. Sebaliknya, lingkungan yang membiarkan tradisi lama berjalan tanpa evaluasi dapat membuat tindakan merendahkan junior tampak wajar. Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa bullying di pesantren dipengaruhi budaya senior-junior dan lemahnya pengawasan. Retnowuni dan Yani (2022) juga menekankan bahwa pembiaran lingkungan dapat membentuk anggapan bahwa tindakan pelaku bukan kekerasan. Artinya, bullying bukan hanya masalah perilaku individu, tetapi juga masalah iklim sosial dan sistem pengawasan lembaga.

Kondisi yang memperkuat senioritas menjadi bullying dapat dilihat dari normalisasi kekerasan, ketimpangan status senior-junior, tekanan teman sebaya, dan ketiadaan mekanisme pelaporan yang aman. Ketika junior merasa tidak memiliki kuasa untuk menolak atau melapor, senioritas menjadi semakin sulit dikendalikan. Ketika teman sebaya ikut membenarkan tindakan senior, korban semakin terisolasi. Ketika pengasuh atau pendidik menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari tradisi, kekerasan menjadi semakin sulit dikenali. Dalam situasi seperti ini, proses belajar sosial terjadi secara negatif. Junior yang pernah menjadi korban dapat mempelajari bahwa menjadi senior berarti memiliki hak untuk memperlakukan junior sebagaimana ia pernah diperlakukan. Pola ini berpotensi menciptakan siklus kekerasan antargenerasi di lingkungan asrama.

Faktor protektif perlu dibangun untuk memutus siklus tersebut. Aturan anti-kekerasan harus dibuat jelas, bukan hanya dalam bentuk larangan umum, tetapi juga contoh konkret perilaku yang termasuk bullying. Pengawasan pengasuh perlu diarahkan pada ruang formal dan informal karena banyak tindakan perundungan terjadi di luar kelas. Senior perlu dibina agar memahami batas antara membimbing dan menguasai. Junior perlu diberi ruang aman untuk bertanya, menyampaikan pengalaman, dan melapor. Silvina et al. (2026) menunjukkan bahwa pendampingan anti-bullying dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai bentuk dan dampak bullying. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan perlu dilakukan secara edukatif dan partisipatif, bukan hanya melalui ancaman sanksi.

Perspektif Bimbingan dan Konseling menjadi penting karena permasalahan senioritas dan bullying tidak cukup diselesaikan melalui aturan disiplin semata. BK dapat berperan



dalam pencegahan, penanganan, pemulihan korban, pembinaan pelaku, dan perbaikan iklim sosial asrama. Layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa membahas pengalaman relasi senior-junior, memahami dampak bullying, membangun empati, dan melatih komunikasi asertif. Konseling kelompok juga dapat menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan menyadari bahwa kekerasan bukan bagian dari pembinaan.

Selain konseling kelompok, peer counseling atau konseling sebaya relevan diterapkan dalam lingkungan asrama karena peserta didik hidup bersama dalam waktu yang panjang. Konseling sebaya dapat melibatkan siswa yang telah dilatih untuk menjadi pendengar awal, pemberi dukungan, dan penghubung antara siswa dengan guru BK atau pengasuh. Namun, konseling sebaya tidak boleh menggantikan peran konselor profesional. Perannya lebih tepat sebagai dukungan awal dan sistem deteksi dini ketika ada junior yang mengalami tekanan. Dengan adanya peer counseling, siswa yang takut melapor langsung kepada pengasuh dapat memiliki akses dukungan yang lebih dekat dan tidak mengintimidasi.

Layanan mediasi juga dapat digunakan dalam kasus konflik senior-junior yang belum masuk kategori kekerasan berat. Mediasi membantu pihak yang berkonflik memahami masalah, menyampaikan perasaan, menyepakati batas perilaku, dan memulihkan relasi secara sehat. Namun, mediasi tidak boleh diterapkan secara sembarangan pada kasus bullying berat karena dapat membebani korban apabila dipaksa berhadapan langsung dengan pelaku. Dalam kasus yang mengandung ancaman, kekerasan fisik, atau tekanan psikologis berat, prioritas utama adalah perlindungan korban, penghentian kekerasan, pendampingan psikologis, dan penanganan disipliner sesuai aturan lembaga.

Program anti-bullying berbasis BK perlu dirancang secara sistematis. Program tersebut dapat dimulai dari asesmen iklim asrama, pemetaan titik rawan kekerasan, sosialisasi bentuk-bentuk bullying, pelatihan komunikasi asertif, konseling kelompok, pembinaan senior, pembentukan konselor sebaya, penyediaan kanal pelaporan aman, serta evaluasi berkala. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan, termasuk perundungan secara verbal, nonverbal, maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2023b). KPAI (2024) juga menekankan perlunya keterlibatan keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam menangani perundungan. Dengan demikian, program BK perlu terhubung dengan kebijakan perlindungan peserta didik dan sistem pengawasan lembaga.



Berdasarkan keseluruhan pembahasan, kerangka pencegahan bullying dalam relasi senior-junior perlu menggabungkan tiga unsur. Pertama, penataan budaya asrama melalui aturan, pengawasan, dan pembinaan senior. Kedua, penguatan kapasitas peserta didik melalui edukasi anti-bullying, komunikasi asertif, empati, dan konseling sebaya. Ketiga, layanan BK yang responsif melalui konseling kelompok, mediasi yang selektif, pendampingan korban, pembinaan pelaku, dan mekanisme pelaporan aman. Dengan kerangka ini, senioritas tidak dihapus, tetapi diarahkan agar menjadi relasi pendampingan yang sehat.

Kebaruan kajian ini terletak pada cara memosisikan senioritas sebagai praktik sosial yang dapat bergerak dalam dua jalur. Jalur pertama adalah senioritas edukatif yang melahirkan pendampingan, adaptasi, dan perkembangan sosial positif. Jalur kedua adalah senioritas dominatif yang melahirkan relasi kuasa, dominasi, normalisasi kekerasan, dan bullying. Kajian ini juga menegaskan bahwa pencegahan bullying di lingkungan pendidikan berbasis asrama tidak cukup hanya melalui pengawasan umum, tetapi membutuhkan pendekatan Bimbingan dan Konseling yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan kajian ini tercapai karena pembahasan mampu menjelaskan dinamika senioritas, proses perubahan senioritas menjadi bullying, faktor penguat dan protektif, serta strategi BK yang relevan untuk menciptakan lingkungan asrama yang lebih aman.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, senioritas dalam pendidikan berbasis asrama memiliki dua kemungkinan arah yang perlu dipahami secara proporsional. Senioritas dapat menjadi jalur edukatif apabila dijalankan melalui keteladanan, pendampingan, arahan, pembiasaan, dan pengawasan yang jelas, sehingga membantu junior beradaptasi dengan aturan dan budaya asrama serta membangun perkembangan sosial yang positif. Namun, senioritas dapat berubah menjadi jalur dominatif apabila status senior digunakan untuk mengontrol, menekan, mempermalukan, atau menghukum junior secara tidak proporsional. Dalam kondisi tersebut, relasi senior-junior dapat berkembang menjadi relasi kuasa, dominasi, normalisasi kekerasan, dan bullying dalam bentuk verbal, fisik, sosial, maupun psikologis. Faktor yang memperkuat perubahan senioritas menjadi bullying meliputi budaya senior-junior yang tidak sehat, lemahnya pengawasan, pembiasaan tradisi kekerasan,



tekanan teman sebaya, serta tidak adanya mekanisme pelaporan yang aman. Sebaliknya, faktor protektif yang dapat mencegahnya meliputi aturan yang jelas, pengawasan aktif, pembinaan senior, pendampingan junior, pendidikan anti-bullying, komunikasi terbuka, dan layanan Bimbingan dan Konseling yang responsif.

Lembaga pendidikan berbasis asrama disarankan menata senioritas agar tetap berada dalam jalur pendampingan, bukan relasi kekuasaan. Pengasuh, pendidik, dan guru BK perlu menyusun aturan yang jelas mengenai batas antara pembinaan dan perundungan, memperkuat pengawasan pada ruang formal maupun informal, serta menyediakan mekanisme pelaporan yang aman bagi korban dan saksi. Dari perspektif Bimbingan dan Konseling, pencegahan bullying dapat dilakukan melalui konseling kelompok, peer counseling atau konseling sebaya, layanan mediasi yang selektif, pendampingan korban, pembinaan pelaku, serta program anti-bullying berbasis BK yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan melalui wawancara, observasi, survei, atau pengembangan model layanan BK agar dinamika senioritas dan bullying di lingkungan pendidikan berbasis asrama dapat dipahami secara lebih empiris dan menghasilkan strategi pencegahan yang lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2): 198–207. doi:10.32923/kjmp.v5i2.2751
- Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 5(1): 1–10. doi:10.35334/jbkb.v5i1.4061
- Fakhrizal, F., Dahri, D., Salami, S., & Zulfatmi, Z. (2023). Bentuk bullying yang dialami santri dan upaya pencegahan: Studi kasus MTs Jeumala Amal Pidie Jaya. *Desultannah: Journal Education and Social Science*, 1(1): 29–39. doi:10.69548/d-jess.v1i1.5
- Forsyth, D. R. (2019). *Group dynamics* (7th ed.). Cengage Learning.



- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.; C. Gordon, L. Marshall, J. Mepham, & K. Soper, Trans.). Pantheon Books.
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan library research: Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses dan hasil penelitian*. Literasi Nusantara.
- Hesfi, F. F., & Sofia, L. (2022). Maskulinitas beracun dan kecenderungan melakukan perundungan pada santri senior laki-laki di Pesantren X. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3): 519–529. doi:10.30872/psikoborneo.v10i3.8466
- Humaira, F., & Harfiani, R. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kasus bullying di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4): 7140–7149. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3010>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023a). *Urgensi PPKSP*. <https://merdekadarikekerasan.kemendikdasmen.go.id/urgensi-ppksp/> Diakses 2 Juni 2026.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. <https://jdih.kemdikbud.go.id/> Diakses 2 Juni 2026.
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1): 14–31. doi:10.19109/psikis.v11i1.27270
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Pemerintah bersama tri pusat pendidikan harus lebih optimal turun tangan atasi bullying/perundungan pada satuan pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/> Diakses 2 Juni 2026.
- Lingga, M., & Nurjannah, N. (2023). Perilaku bullying di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Bebesen, Aceh Tengah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 9(2): 1–11. doi:10.47435/mimbar.v9i2.2042
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik fenomena bullying di pesantren. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3): 156–167. doi:10.46963/asatiza.v4i3.1179
- Retnowuni, A., & Yani, A. L. (2022). Eksplorasi pelaku bullying di pesantren. *Borobudur Nursing Review*, 2(2): 118–126. doi:10.31603/bnur.7356
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1): 41–53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555



Shofi'Adlani, M., Yasin, A. F., & Supriyatno, T. (2026). Senioritas dalam pendidikan pesantren: Analisis fungsi edukatif dan dampaknya terhadap pembentukan karakter disiplin santri. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1): 112–117. doi:10.54371/jiip.v9i1.10179

Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press.

Silvina, A. U., Cahyono, E. A., Mutiah, M., Habibullah, H. M., Rosidin, M., & Khoir, A. M. (2026). Pendampingan anti-bullying di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Klepek sebagai upaya pencegahan kekerasan dan membentuk pesantren ramah anak. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1): 103–111. doi:10.53299/bajpm.v6i1.3737

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.